

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki beragam kebudayaan, mulai dari budaya tradisional hingga budaya modern. Perayaan festival, upacara minum teh, hingga berbagai pertunjukan tradisional merupakan contoh dari kebudayaan tradisional Jepang yang masih diterapkan hingga saat ini, sedangkan contoh dari kebudayaan modern adalah *Anime*, *Cosplay*, dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan modern ini mulai dikenal sebagai budaya populer yang biasa disebut *Japanese popular culture* atau disebut juga *pop culture*.

Budaya populer Jepang merupakan sebuah budaya yang diakui, disebarluaskan, dan dinikmati oleh mayoritas masyarakat Jepang. Dalam beberapa tahun terakhir, minat akan *pop culture* ini sudah semakin banyak baik di Jepang maupun di luar Jepang. Perlahan-lahan semakin banyak orang yang menonton pertunjukan televisi dan film Jepang, membaca *manga*, mendengarkan musik-musik bernuansa Jepang, hingga memakai *fashion* khas Jepang seperti *harajuku style* yang sempat populer di kalangan pemuda-pemuda di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Musik merupakan salah satu dari budaya populer Jepang yang bisa dinikmati dan disaksikan secara nyata. Musik dalam Bahasa Jepang disebut *ongaku* (音楽), yang bila diterjemahkan secara langsung dapat berarti suara untuk kenyamanan. Musik Jepang dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu musik tradisional dan musik modern. Musik tradisional Jepang pada zaman dahulu sangat terpengaruh oleh perkembangan musik dari daratan Cina dan semenanjung Korea, namun, perlahan-lahan musik Jepang akhirnya mempunyai sifat dan ciri tersendiri. Ragam musik tradisional Jepang banyak digunakan di berbagai kuil untuk memuja dewa dan di istana sebagai sarana hiburan sosial.

Musik tradisional Jepang pada umumnya berkaitan erat dengan drama, tarian, dan kesenian lainnya. Musik Jepang masa lampau disebut juga orkes

gagaku, di mana musik ini dimainkan dengan alat musik tiup, dawai, dan perkusi. *Gagaku* adalah musik dan tarian yang berasal dari daratan Cina. Dalam arti luas, *gagaku* berarti musik dan tarian tradisional Jepang atau nyanyian beserta musik pengiring yang ditulis pada zaman *Heian*. Selain *gagaku*, di dalam musik tradisional Jepang juga dikenal musik *noh*. *Noh* adalah teater klasik dari abad ke-14. Kelompok *noh* terdiri dari *tachikata* (pemain bertopeng yang berperan dan menari), dan *hayashikata* (pengatur irama suasana emosi sandiwara). Alat musik *noh* terdiri dari alat musik tiup dan perkusi. Pada abad ke-17, musik rakyat jelata mulai berkembang dengan sajian musik alat musik tunggal seperti *shamisen*, *koto*, dan *shakuhachi* (Gakken,2002:243).

Musik modern Jepang dimulai setelah Mutsuhito Meiji menjadi Kaisar Jepang. Berkembangnya musik modern Jepang salah satunya ditandai dengan diperkenalkannya gaya musik Eropa oleh seorang guru musik bernama Suzuki Shin'ichi. Ia menemukan metode pengajaran biola untuk anak-anak yang diadopsi dari sekolah musik di Amerika Serikat (www.musikpopuler.com/2016/11/sejarah-musik-jepang.html).

Musik modern Jepang tidak terlepas dari pengaruh budaya Barat. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, para tentara Amerika yang menduduki Jepang mulai memperkenalkan beberapa aliran musik baru seperti *jazz*, *boogie-woogie*, *mambo*, *blues*, dan *country*. Masuknya musik-musik Barat tersebut sedikit banyak mulai mempengaruhi perkembangan musik di Jepang (Tim JS, 2015:93).

Musik kontemporer Jepang yang populer pada masa kini sering disebut *J-pop* (*Japan Popular Music*). Musik Jepang sering diidentifikasi dan dikenal sebagai musik *pop* oleh negara di luar Jepang, karena sebagian besar musik Jepang terpengaruh oleh aliran musik Barat dan sebagian dari lirik-lirik lagunya juga sering ditulis dengan kata-kata berbahasa Inggris. Meskipun disebut sebagai *J-pop*, bukan berarti Jepang hanya mengenal musik *pop* saja. *J-pop* atau *Japanese Popular Music* telah menaungi berbagai aliran musik yang ada di Jepang seperti *R&B*, *hip-hop*, *jazz*, *metal*, termasuk musik *rock* Jepang yang disebut juga dengan istilah *Japanese Rock* atau disingkat *J-rock*.

Japanese Rock atau disingkat *J-rock* sebenarnya bukan istilah musik *rock* yang digunakan orang Jepang pada umumnya. *J-rock* sendiri merupakan istilah untuk musik Jepang beraliran *rock* yang dipopulerkan oleh orang Amerika. Orang-orang menyebut *J-rock* sebagai musik *rock* yang dimainkan oleh orang Jepang, sebagaimana mereka menyebut *American rock* sebagai musik *rock* yang dimainkan oleh orang Amerika, *British pop* sebagai musik *pop* yang dimainkan oleh orang Inggris, dan lain sebagainya (McLeod,2013:310-311).

Musisi atau band yang beraliran *J-rock* pada awalnya tidak dinaungi oleh perusahaan rekaman yang besar dan ternama. Band beraliran *J-rock* mayoritas berkarir di jalur *indie* di mana mereka membuat lagu, melakukan rekaman, dan mencari panggung secara mandiri tanpa dinaungi label musik tertentu. Musisi atau band *J-rock* pada umumnya sangat mengutamakan penampilan, sehingga selain mengedepankan kualitas musik, mereka juga selalu mengenakan gaya busana tertentu yang menjadi ciri khas band mereka agar terlihat unik dan mencolok. Dari gaya penampilan yang mencolok dan unik ini lah mulai lahirnya budaya populer baru yang menjadi suatu ciri khas dari industri musik Jepang, yaitu *visual kei*.

Visual kei secara istilah merupakan gabungan dari dua kata, yaitu visual yang berasal dari kata Bahasa Inggris, dan kata *kei* dari Bahasa Jepang yang artinya adalah gaya. Apabila diterjemahkan secara harafiah, *Visual kei* artinya adalah gaya visual. *Visual kei* adalah sebuah gaya berpakaian unik yang digunakan oleh sejumlah *J-rocker* (musisi atau anggota band *rock* Jepang) untuk menarik perhatian. Gaya berpakaian unik yang dimaksud adalah kostum-kostum dramatis dan visual. *Visual kei* pada umumnya identik dengan *make up* tebal, gaya potongan rambut panjang yang tidak lazim, serta pakaian yang mencolok, rumit, dan terkesan feminin. Sebagian besar musisi atau anggota band yang menggunakan gaya visual ini adalah kaum pria, sehingga mereka sering dianggap sebagai sosok *androgynous* atau pria cantik, bahkan tidak sedikit orang yang mengira bahwa *visual kei* adalah band yang semuanya beranggotakan perempuan. Namun, bukan berarti mereka adalah *gay* atau homoseksual. Dandanan mereka yang feminin tersebut tidak lain hanya untuk menarik perhatian dan mewujudkan apa yang menjadi imajinasi dari para penggemar (Yanuardila,2014:6).

Banyak orang-orang yang beranggapan bahwa *visual kei* adalah salah satu jenis musik yang ada di Jepang. Walaupun merupakan sebuah aliran dalam musik *rock*, *visual kei* bukan merupakan salah satu jenis atau bentuk dari sebuah musik. Jenis musik yang dibawakan musisi atau band *visual kei* dapat berbeda-beda. Ada band *visual kei* yang membawakan lagu jenis *rock*, *pop*, bahkan *metal*. Namun, memang mayoritas musik yang dibawakan *visual kei* adalah *rock*. *Visual Kei* bukanlah sebuah *genre* atau aliran dalam hal jenis dan bentuk musik, melainkan sebuah aliran dalam hal penampilan. Figur *androgynous* dalam *visual kei* menunjukkan sebagaimana pentingnya keindahan penampilan ketika berada di atas panggung. Oleh karena itu, penampilan dapat dikatakan merupakan faktor yang lebih utama untuk seorang musisi atau sebuah band agar dapat disebut *visual kei*.

Band *visual kei* terkadang dianggap tidak memiliki musik yang baik karena lebih menonjolkan penampilan. Kenyataannya, band-band *visual kei* masing-masing memiliki warna musik yang unik dan berbeda dari band biasa. *Japanese rock* dan *visual kei* menggunakan alat-alat musik modern seperti gitar, bass, drum, dan juga vokal. Alat musik tambahan seperti piano dan biola juga sering digunakan sebagai pelengkap dari lagu-lagu mereka. Musisi-musisi Jepang, termasuk *J-rocker*, menyukai hal-hal sulit dan rumit dalam membuat lagu. Mereka cenderung menggunakan nada-nada yang *anti-mainstream* daripada nada-nada yang standar. Para musisi pemula yang belum banyak menghafal semua jenis nada, mungkin akan kesulitan untuk memainkan musik Jepang seperti *J-rock*. Apalagi, musik *rock* di Jepang biasanya memiliki tempo yang cukup cepat. Selain itu, improvisasi yang dilakukan dari setiap alat musiknya tentu menjadi penanda akan ciri khas dari musik Jepang, khususnya musik *rock*. Intinya adalah musisi-musisi Jepang selalu membuat musik yang tidak terdengar monoton dan tidak mudah ditiru oleh banyak orang (Bird,2005:40)

Perkembangan *visual kei* menjadi populer dan mewabah di Jepang, terutama di kalangan *J-rocker* dan penggemar musik *rock*, bahkan di Jepang sendiri ada mitos yang mengatakan bahwa jika ingin sukses menjadi musisi *rock*, mulailah dengan menjadi band *indie* yang berpenampilan visual. Oleh karena itu,

visual kei banyak diadaptasi oleh band *indie* yang masih bisa mengekspresikan diri secara bebas. Namun, pada umumnya ketika band *indie* sudah semakin terkenal hingga dikontrak oleh perusahaan rekaman besar, secara bertahap mereka akan melepas dan meninggalkan gaya *visual kei* mereka. Beberapa band *rock* Jepang yang mengadaptasi gaya *Visual Kei* antara lain Dir en Grey, X-Japan, The GazettE, Alice Nine, Malice Mizer, dan sebagainya, bahkan band terkenal seperti L'Arc~en~Ciel pernah mengadaptasi aliran *visual kei* ini pada awal karirnya (Wibi,2012:16).

Seiring dengan berjalannya waktu, musik-musik *J-rock* semakin berkembang dan perlahan-lahan mulai populer di Indonesia. Melalui berbagai media seperti internet, serial *anime*, dan *manga*, musik Jepang mulai diperbincangkan di kalangan anak-anak muda di Indonesia. *Japanese rock* dan *visual kei* perlahan-lahan menjadi suatu *trend* yang banyak ditiru oleh anak-anak muda Indonesia. Semakin banyak anak muda Indonesia yang mendengarkan musik-musik *Japanese rock* hingga meniru gaya-gaya *fashion* ala *J-rocker*. Dari sinilah anak-anak muda Indonesia mulai terinspirasi dan tergerak untuk membentuk band dengan tema *J-rock* dan *visual kei* sebagai cerminan rasa suka mereka terhadap budaya populer Jepang, khususnya di bidang musik. Band *visual kei* yang dibentuk oleh anak-anak muda Indonesia ini kerap tampil dan mempromosikan band mereka pada acara-acara festival kebudayaan Jepang. Festival kebudayaan Jepang ini banyak diselenggarakan oleh sekolah, universitas, komunitas, dan instansi-instansi Jepang lainnya yang ada di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengambil judul skripsi PENGARUH VISUAL KEI SEBAGAI BUDAYA POPULER MUSIK ROCK JEPANG TERHADAP EKSISTENSI BAND VISUAL KEI DI INDONESIA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi :

1. *Visual kei* sebagai budaya populer telah menunjukkan eksistensinya dan menjadi *trend* yang tidak hanya digandrungi oleh anak-anak muda di Jepang, tetapi juga di Indonesia.
2. *Visual kei* memiliki berbagai keunikan yang menjadi daya tarik khusus bagi para penggemarnya.
3. *Visual kei* disertai dengan musik *Japanese rock*-nya bahkan telah menjadi semacam kiblat dan inspirasi dalam bermusik. Hal ini menyebabkan semakin banyak lahirnya band *visual kei* dengan aliran *rock* di Jepang.
4. Seiring dengan berjalannya waktu, fenomena *visual kei* ini mulai menular di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis ingin membahas lebih lanjut mengenai pengaruh *visual kei* Jepang terhadap eksistensi band beraliran *visual kei* di Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan lahirnya band-band beraliran *visual kei* di Indonesia?
2. Bagaimana eksistensi *visual kei* di Jepang dan di Indonesia?
3. Mengapa musik *rock* dan *visual kei* sangat digandrungi oleh anak-anak muda Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh *visual kei* terhadap eksistensi band beraliran *visual kei* di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah untuk :

1. Menjelaskan penyebab lahirnya band-band beraliran *visual kei* di Indonesia.

2. Memaparkan eksistensi *visual kei* di Jepang dan di Indonesia.
3. Menguraikan alasan musik *rock* dan *visual kei* sangat digandrungi oleh anak-anak muda Indonesia.
4. Memaparkan pengaruh *visual kei* terhadap eksistensi band beraliran *visual kei* di Indonesia.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Musik

Musik berasal dari kata *muse*. Dalam mitologi Yunani, *muse* merupakan dewa seni dan ilmu pengetahuan. Musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia (Banoë,2003:288).

Musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan (Jamalus,1988:1). Menurut Sylado, musik adalah waktu yang memang untuk didengar. Musik merupakan wujud waktu yang hidup, kumpulan ilusi, dan alunan suara. Alunan musik yang berisi rangkaian nada yang berjiwa akan mampu menggerakkan hati para penggemarnya (Sylado,1983:12).

Menurut Dick dan Careway, Musik adalah salah satu hasil kebudayaan manusia, yaitu bagian dari kesenian. Musik adalah sebuah bentuk karya seni yang terdiri dari bunyi-bunyian instrumental atau vokal ataupun keduanya, yang menghasilkan sebuah karya yang indah dan harmonis. Musik merupakan bahasa yang *universal*, karena musik mampu dimengerti dan dipahami oleh setiap orang dari bangsa apapun di dunia ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa musik telah berada di sekeliling kehidupan manusia sejak manusia itu sendiri berada dalam kandungan ibunya. Beberapa ahli menyatakan bahwa Musik adalah suatu hasil karya, cipta, rasa manusia yang tak terlihat, tapi dapat didengar dan dirasakan, kemudian ditampilkan dalam suatu *event* pertunjukan dan disaksikan oleh

berbagai kalangan, yakni oleh penikmat musik, pengamat musik, dan masyarakat awam (<https://www.academia.edu/8762618>)

John Storey dalam bukunya memiliki asumsi yang dibuat bahwa musik sebagai sebuah industri, industri musik menentukan nilai guna produk-produk yang dihasilkan. Paling jauh, khalayak secara pasif mengkonsumsi apa yang ditawarkan oleh industri musik. Paling buruk, mereka yang menjadi korban budaya yang secara ideologis dimanipulasi melalui musik yang mereka konsumsi. Seperti argumen Leon Rosselson menyatakan bahwa industri musik memberikan apa yang diinginkan oleh publik (Storey,2007:121).

1.6.4 Budaya Populer

Budaya berasal dari kata Sansekerta yang berarti budi atau akal. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari unsur-unsur yang rumit seperti unsur agama, politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya juga dapat diartikan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia (Koentjaraningrat,1990:181).

Dalam buku John Storey yang berjudul *Cultural Theory and Popular Culture*, Raymond Williams memberikan tiga definisi dari budaya. Yang pertama, budaya merupakan perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika masyarakat. Kedua, budaya merupakan sebuah cara hidup orang banyak, masyarakat, ataupun suatu kelompok. Ketiga, budaya merujuk pada karya dan praktik intelektual, terutama aktivitas artistik (John Storey,2003:5).

Williams, dalam bukunya yang berjudul *Keywords*, menjelaskan mengenai empat definisi kata populer. Pertama, populer dalam arti banyak disukai orang. Populer adalah suatu hal yang sesuai dengan selera orang-orang dan menyebar luas. Kedua, populer dalam arti hasil karya yang bermutu rendah. Ketiga, populer dalam arti karya yang sengaja dibuat untuk

memenuhi selera orang banyak, contohnya seperti jurnalisme populer atau hiburan populer. Keempat, populer dalam arti budaya yang dibuat dari masyarakat untuk mereka sendiri (Williams, 1983:237).

Berdasarkan definisi kata populer yang dikemukakan Williams, John Storey mendefinisikan bahwa budaya populer adalah budaya yang disukai banyak orang. Budaya populer memiliki nilai jual yang merupakan dampak dari produksi massa tanpa mengenal golongan sosial. Selain itu, budaya populer adalah salah satu pemikiran perdebatan pada saat postmodernisme (Storey,2003:6-12).

Menurut Dominic Strinati, budaya populer sebagai budaya yang dihasilkan secara massal dengan bantuan teknologi industri yang dipasarkan secara profesional bagi konsumen dengan tujuan untuk mendatangkan keuntungan. Pada buku Pengantar Menuju Budaya Populer, Strinati juga menyimpan perhatian terhadap definisi budaya populer sebagai sebuah fenomena budaya yang lahir karena dukungan teknologi baru dan budaya konsumsi yang semakin merajalela. Karena adanya teknologi baru tersebut, budaya populer yang tidak mengenal batasan antara budaya tinggi dengan budaya massa di kalangan masyarakat membuatnya dekat dengan ciri-ciri postmodernisme (Strinati,2007:342).

1.6.3 Pengertian Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi adalah keberadaan dan kehadiran yang mengandung unsur bertahan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1995:253). Menurut Save Dagun, konsep eksistensi dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah keadaan dirinya sendiri. Istilah eksistensi menunjuk pada kesadaran manusia yang dalam moralitasnya dapat mengekspresikan identitas dirinya. Istilah eksistensi menjelaskan apa yang menentukan pengertian manusia terhadap dirinya sendiri yang independen. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidup. Eksistensi bukan hanya berarti

keberadaan manusia, tetapi juga cara berada manusia yang bertolak dari kesadaran sebagai diri sendiri (Dagun,1990:27).

1.6.4 Pengertian Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari seseorang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1995:747). Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya. Pengaruh adalah hasil dari sikap yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dikarenakan seseorang atau kelompok tersebut telah melakukan sesuatu yang membawa perubahan bagi orang atau kelompok lainnya (Surakhmad,1982:7).

1.6.5 Pengertian Visual Kei

Menurut Kamus Inggris-Indonesia, *visual* adalah sesuatu yang berkenaan dengan penglihatan (Siswoyo,1969:356), sedangkan *kei* menurut Kamus Jepang-Indonesia adalah gaya (Shiang,2003:89).

Menurut Hashimoto Miyuki, *visual kei* adalah sebuah aliran budaya populer di Jepang dan mengacu pada pergerakan musik *Japanese rock* yang populer di awal tahun 1990-an. Pada awalnya hal ini tidak diidentifikasi sebagai aliran musik, tetapi sebagai penekanan pada ekspresi visual. Anggota band dari *visual kei* ini sering memakai *make up* dan pakaian bernuansa feminin yang terinspirasi dari karakter-karakter *video game* Jepang dan *anime* (Miyuki,2007:87).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif dengan menggunakan kajian kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan metode pengumpulan data melalui dokumen-dokumen dengan memanfaatkan fasilitas seperti perpustakaan, koleksi pribadi, serta beberapa bahan yang diperoleh dari internet. Sumber referensi

utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi” karangan Shin Nakagawa, *Cultural Theory and Popular Culture* karangan John Storey, dan *Visual Kei no Jidai* karangan Takako Inoue.

1.8 Manfaat Penelitian

1.8.1 Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai kebudayaan Jepang, khususnya pada bidang musik.

1.8.2 Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan menggali penelitian mengenai musik Jepang, khususnya *visual kei* secara lebih dalam.

1.8.3 Bagi Universitas Darma Persada

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi Universitas Darma Persada sebagai bahan informasi untuk mahasiswa jurusan sastra Jepang, serta sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II VISUAL KEI DI JEPANG DAN INDONESIA

Berisikan uraian mengenai sejarah *visual kei*, Jenis-jenis *style* dari *visual kei*, serta beberapa profil band *visual kei* Jepang dan Indonesia.

**BAB III PENGARUH VISUAL KEI SEBAGAI BUDAYA POPULER
MUSIK ROCK JEPANG TERHADAP EKSISTENSI BAND
VISUAL KEI DI INDONESIA**

Merupakan bab pembahasan tentang pengaruh *visual kei* terhadap eksistensi band yang beraliran *visual kei* di Indonesia. Pembahasan ditulis berdasarkan data-data yang diperoleh dari metode penelitian yang digunakan dan berdasarkan landasan teori yang sudah dijabarkan sebelumnya pada BAB I.

BAB IV KESIMPULAN

Merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari semua penjelasan pada bab-bab sebelumnya.

